



Analisis Semiotik dan Edukatif Drama *Ahlā Kalām Madīnat al-Qawā id* sebagai Strategi Pembelajaran Tata Bahasa Arab yang Interaktif

Ulil Abshor, Rulik Endarwati

Ma'had Aly Cokrokertopati Magetan, STAI Ma'arif Magetan
Ulilabshor.dj@gmail.com , Miss.rulik@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the content and dialogues in the Arabic educational drama *Ahlā Kalām: Madīnat al-Qawā id* as a contextual learning medium for Arabic grammar (*nahu*). Employing a qualitative-descriptive approach with narrative and semiotic analysis methods, data were collected from drama transcripts to identify intrinsic elements and the use of grammatical rules in character dialogues. The findings reveal that the drama effectively combines elements of comedy, melodrama, and education, making Arabic grammar learning more communicative, engaging, and applicable. Symbolic scenes such as the dialogue illustrating different grammatical cases (*i'rāb*) of the word *ra's* in the context of eating fish, provide concrete examples of syntactic variation based on context. Additionally, philosophical characters like Ḥayy ibn Yaqzān are portrayed as seekers of meaning, enriching the reflective and existential dimensions of language learning. The drama also integrates Islamic historical and moral values, making it a multimodal medium that fosters linguistic, affective, and intellectual competencies. Therefore, *Ahlā Kalām: Madīnat al-Qawā id* is highly recommended as a contextual and relevant *nahu* learning resource within Arabic language curricula.

Received :22-07-2025

Revised :12-11-2025

Accepted : 22-12-2025

Keywords: Educational Drama, Nahwu, Arabic language learning, semiotics, *Ahlā Kalām*,

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis isi dan dialog dalam drama edukatif berbahasa Arab *Ahlā Kalām: Madīnat al-Qawā'id* sebagai media pembelajaran kaidah nahwu secara kontekstual. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode analisis naratif dan semiotik, data diperoleh dari transkrip adegan drama untuk mengidentifikasi unsur intrinsik dan penggunaan kaidah nahwu dalam dialog antar tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa drama ini memadukan unsur komedi, melodrama, dan edukasi secara seimbang, sehingga menjadikan pembelajaran tata bahasa Arab lebih komunikatif, menyenangkan, dan aplikatif. Adegan-adegan simbolik, seperti dialog tentang perubahan bentuk i'rāb kata "ra's" dalam konteks makan ikan, memberikan ilustrasi nyata tentang variasi sintaksis berdasarkan konteks. Selain itu, tokoh filosofis seperti Ḥayy ibn Yaqzān digunakan sebagai representasi pencari makna, yang memperkaya dimensi reflektif dan eksistensial dalam pembelajaran bahasa. Drama ini juga menyisipkan nilai-nilai sejarah dan moral Islam, menjadikannya media multikode yang efektif untuk mengembangkan kompetensi linguistik, afektif, dan intelektual peserta didik. Dengan demikian, *Ahlā Kalām: Madīnat al-Qawā'id* layak diintegrasikan sebagai sumber belajar nahwu yang kontekstual dan relevan dalam kurikulum pembelajaran bahasa Arab.

Kata Kunci: Drama edukatif, *nahwu*, pembelajaran bahasa Arab, semiotik, *Ahlā Kalām*

INTRODUCTION

Bahasa Arab merupakan bahasa internasional yang memiliki kedudukan penting dalam dunia Islam dan bidang pendidikan, sehingga menuntut perlunya pengajaran yang efektif dengan menitikberatkan pada penguasaan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam konteks ini, penguasaan aspek-aspek kebahasaan seperti kaidah nahwu dan sharaf merupakan hal yang mendasar dan tidak dapat diabaikan. Namun demikian, pembelajaran kaidah tata bahasa sering kali dipandang sebagai materi yang sulit, kaku, dan sukar dipahami, terutama apabila disajikan secara abstrak dan terlepas dari konteks penggunaannya dalam kehidupan nyata.¹ Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Nur Hayati menunjukkan bahwa salah satu permasalahan utama yang dihadapi pembelajar bahasa Arab adalah kesulitan dalam memahami ilmu nahwu. Hal ini disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang masih bersifat tradisional serta kurangnya media pembelajaran yang bersifat interaktif dan kontekstual.²

Seiring dengan berkembangnya metode pendidikan modern, penggunaan media audiovisual seperti film pendek dan drama berbahasa Arab mulai dipandang sebagai solusi efektif untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik. Drama edukatif yang menyajikan dialog dalam konteks kehidupan nyata dapat menjadi media pembelajaran yang komunikatif, menyenangkan, dan aplikatif secara bersamaan. Menurut Vygotsky (1978) dalam النظرية البنائية الاجتماعية الثقافية (فيجوتسي) في مناج فـي مناج، pendekatan kontekstual yang berbasis interaksi sosial memungkinkan peserta didik

¹ Izzan Ahmad, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, 6 ed. (Humaniora, 2015), 46.

² Muhammad Suib, "Esensi Dan Sebab Kesulitan Berbahasa Arab Serta Penanganannya Dalam Dunia Pendidikan," *Ta'Limuna : Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2022).

memperoleh makna secara lebih efektif melalui pengamatan dan praktik langsung terhadap bahasa.³ Hal ini menjadikan drama sebagai media yang sejalan dengan prinsip-prinsip konstruktivisme dalam pembelajaran bahasa.

Kebutuhan akan media pembelajaran berbasis digital semakin mendesak untuk mewujudkan proses pembelajaran yang lebih efektif dan interaktif, yang mampu beradaptasi dengan berbagai gaya belajar peserta didik serta perkembangan teknologi informasi. Pembelajaran berbasis teknologi digital memiliki keunggulan dalam merespons dinamika perkembangan teknologi dan kebutuhan peserta didik abad ke-21, yang menuntut akses informasi secara cepat, fleksibel, dan interaktif, demi meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran.⁴

Ahlā Kalām Madīnat al-Qawā' id merupakan sebuah serial televisi edukatif asal Irak yang bertujuan untuk mengajarkan bahasa Arab melalui pendekatan dramatis. Serial ini diproduksi oleh Perusahaan Babel untuk Produksi Sinema dan Televisi, dan disiarkan di Televisi Irak – Saluran Pertama dalam bentuk episode-episode terpisah, dengan masing-masing episode memiliki judul tersendiri. Serial ini pertama kali ditayangkan pada tahun 1986.⁵

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konten dalam drama *Ahlā Kalām Madīnat al-Qawā' id* sebagai representasi dari pembelajaran kaidah nahwu dalam bahasa Arab. Fokus penelitian ini terletak pada identifikasi unsur-unsur intrinsik dalam drama tersebut, seperti tokoh, karakteristik, latar (tempat dan waktu), tema, alur, amanat, serta kaidah-kaidah nahwu yang digunakan dalam dialog dan relevansinya dengan konteks situasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan media pembelajaran bahasa Arab yang kontekstual, komunikatif, dan efektif, serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik di berbagai jenjang pendidikan.

METHOD

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif dengan metode analisis naratif dan semiotik. Data primer diperoleh dari transkrip adegan drama, untuk mengkaji drama *Ahlā Kalām Madīnat al-Qawā' id* sebagai media pembelajaran kaidah nahwu dalam bahasa Arab. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna, struktur, dan pesan-pesan yang terkandung dalam karya audiovisual secara sistematis dan mendalam.

Video drama diunduh dari platform youtube, sementara transkip diperoleh dari hasil kombinasi *istimā'* (mendengarkan) drama dan subtitle youtube. Subtitle youtube tidak dapat dijadikan pedoman sepenuhnya karena seringkali terjadi kekeliruan penulisan. Drama *Ahlā Kalām* terdiri dari 90 episode dan setiap episode terdiri dari berbagai persoalan bahasa Arab. Kriteria adegan yang dianalisis adalah episode pertama yaitu *Madīnat al-Qawā' id*. Selain karena keterbatasan, dirasa episode ini merupakan representatif dari penyajian pembelajaran keseluruhan episode drama.

Penelitian ini berfokus pada identifikasi unsur-unsur intrinsik dalam drama, yaitu: tokoh, karakteristik, latar (tempat dan waktu), tema, alur, dan pesan moral, disertai dengan analisis terhadap

³ غيلوس صالح، “النظرية البنائية الاجتماعية الثقافية (فيجوتسيكي) في مناج تعلم اللغة - الجيل الثاني، ” جسور المعرفة ٣٠ (2017): 118–29.

⁴ Hamdan Husein Batubara, *Media Pembelajaran Efektif* (Fatawa Publishing, 2020), 11, https://d1wqxts1xzle7.cloudfront.net/65071226/Media_Pembelajaran_Efektif-libre.pdf.

⁵ ويكيبيديا، “أحلى الكلام (برنامج)، ” April 2024, <https://ar.wikipedia.org/w/index.php>.

kaidah-kaidah nahwu dan sharaf yang digunakan dalam dialog antar tokoh.⁶ Selain itu, penelitian ini juga membahas sejauh mana kaidah-kaidah tersebut berkaitan dengan konteks situasi dalam berbagai adegan, serta mengevaluasi potensi pemanfaatan drama ini sebagai sumber belajar yang kontekstual, komunikatif, dan aplikatif dalam proses pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam pembelajaran kaidah secara terpadu.

Tinjauan Semiotik

Menurut *Saussure*, tanda (*sign*) terdiri dari dua bagian, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah bentuk yang bisa kita lihat atau dengar, seperti kata, gambar, atau simbol. Petanda adalah makna atau konsep yang ada di balik bentuk itu. *Saussure* menjelaskan bahwa hubungan antara keduanya bersifat kesepakatan sosial, artinya makna muncul karena adanya kebiasaan dan aturan dalam bahasa atau budaya tertentu.⁷

Sementara itu, *Peirce* memandang tanda sebagai hubungan antara tiga unsur: representamen (tanda yang tampak), objek (hal yang diwakili oleh tanda), dan interpretant (makna yang dipahami oleh orang yang melihat tanda tersebut). *Peirce* juga membagi tanda menjadi tiga jenis, yaitu ikon (menyerupai objeknya), indeks (memiliki hubungan langsung dengan objeknya, misalnya asap menunjukkan api), dan symbol, yaitu maknanya berdasarkan kesepakatan atau budaya, seperti bendera atau kata-kata.⁸

Dengan menggabungkan pandangan *Saussure* dan *Peirce*, penelitian ini dapat memahami tanda secara lebih lengkap: dari sisi struktur maknanya (menurut *Saussure*) dan proses penafsirannya (menurut *Peirce*). Pendekatan ini membantu peneliti menemukan makna yang tampak maupun makna tersembunyi di balik simbol-simbol yang dianalisis.

RESULT AND DISCUSSION

Komedi, Melodrama dan Drama Edukatif

Drama *Ahlā Kalām Madīnat al-Qawā'id* termasuk dalam kategori drama edukatif televisi berbahasa Arab yang secara khusus dirancang sebagai sarana pembelajaran kaidah bahasa Arab. Dalam tinjauan genre, drama ini menempati posisi interdisipliner, yaitu sebagai karya yang berada di persimpangan antara drama komedi, melodrama, dan drama edukatif.

Dari aspek komedi, drama ini menampilkan unsur humor melalui interaksi tokoh-tokoh yang ringan dan menghibur, sering kali diambil dari dinamika kehidupan sehari-hari. Elemen komedi ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menurunkan tingkat ketegangan dalam mempelajari materi kaidah yang sering dianggap rumit.

Sementara itu, unsur melodrama tampak melalui penyajian konflik emosional dan hubungan antar tokoh yang menyentuh, terutama dalam konteks sosial dan keluarga. Penyisipan aspek ini

⁶ Ine Patmawati dkk., “Unsur Intrinsik Dalam Naskah Drama ‘Trik’ Karya Putu Wijaya,” *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan* 2, no. 4 (2024): 113–18, <https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i4.558>.

⁷ Badar Sabawana Arga Dayu dan Muhamad Rifat Syadli, “Memahami Konsep Semiotika Ferdinand De Saussure dalam Komunikasi,” *LANTERA: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* Vol. 01 No. 02 (2023): 152-164 (t.t.), <http://ojs.uninus.ac.id/index.php/LANTERA/index>.

⁸ Elsa Widia Kartika dan Ahmad Supena, “Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Dalam Novel ‘Pasung Jiwa’ Karya Okky Madasari,” *Pena Literasi* 7, no. 1 (2024): 94, <https://doi.org/10.24853/pl.7.1.94-101>.

memberikan kedalaman cerita dan memungkinkan terjadinya identifikasi emosional antara penonton dan karakter, yang memperkuat daya tarik pembelajaran.⁹

Dari perspektif edukatif, *Ahlā Kalām* menampilkan struktur cerita yang secara eksplisit menyisipkan materi-materi nahwu dan sharaf ke dalam dialog dan alur naratif. Kaidah-kaidah gramatis tidak hanya dijelaskan secara verbal, tetapi diperagakan secara kontekstual, sehingga pemahaman bahasa Arab menjadi lebih aplikatif dan komunikatif.

Secara kronologis, drama ini dapat dikategorikan sebagai drama hibrida, karena memadukan gaya klasik, yang tampak pada penggunaan bahasa formal, struktur naratif yang linier, dan nilai-nilai moral eksplisit, dengan pendekatan modern yang lebih komunikatif, hidup, dan selaras dengan realitas sosial para pelajar masa kini.

Dengan demikian, genre drama *Ahlā Kalām Madīnat al-Qawā' id* merupakan bentuk drama edukatif komunikatif yang menggabungkan unsur hiburan dan pembelajaran secara seimbang. Genre ini menjadikan drama tidak hanya sebagai sarana ekspresi seni, tetapi juga sebagai media pedagogis yang efektif dalam menyampaikan kaidah bahasa Arab secara integratif dan menyenangkan.¹⁰

Gagasan Drama, Tokoh dan Latar

Ide utama dari program ini mengangkat kisah seorang guru bahasa Arab pada abad ke-20 yang secara intens dan konsisten mengabdikan dirinya dalam kegiatan pengajaran bahasa Arab. Suatu hari, ia teringat kembali akan pertanyaan muridnya mengenai alasan penggunaan istilah “*fī l nāqīshā*” (kata kerja yang tidak sempurna) untuk *kāna* dan saudara-saudaranya. Pertanyaan tersebut terus terngiang dalam benaknya hingga terbawa dalam istirahat malamnya.

Dalam tidurnya, ia mengalami mimpi yang indah: sebuah perjalanan imajinatif ke masa lalu, di mana ia seolah-olah terbang dengan karpet ajaib menuju sebuah kota kuno bernama “*Madīnat al-Qawā' id*” (Kota Kaidah). Di kota tersebut, ia disambut oleh sang ratu yang kemudian menuntunnya menjelajahi lorong-lorong dan jalan-jalan kota yang penuh simbol dan makna gramatis. Dalam perjalannya, ia mempelajari berbagai kaidah bahasa Arab secara mendalam dan bertemu dengan tokoh-tokoh historis serta figur-figur personifikasi yang mewakili elemen-elemen dasar dalam ilmu nahwu dan *i'rāb* (*perubahan harakat diakhir kata*), seperti *fī l* (kata kerja), *ism* (kata benda), dan *harf* (huruf), serta memahami konsep-konsep gramatisal seperti *marfū'* (*dirafa'kan*), *manṣūb* (*dinashabkan*), dan *majrūr* (*dijarkan*).

Perjalanan tokoh utama dalam dunia mimpi ini menjadi medium pengenalan sistematis terhadap struktur tata bahasa Arab yang dikemas dalam bentuk naratif, imajinatif, dan edukatif. Melalui mimpi tersebut, berbagai persoalan terkait *i'rāb* dan asal-usul istilah dalam gramatika Arab secara perlahan terungkap dan dijelaskan secara kontekstual, sehingga mampu memberikan pemahaman mendalam dengan pendekatan yang menyenangkan dan bermakna.

Dalam perjalannya di dunia mimpi, sang guru dipertemukan dengan sosok *Hayy ibn Yaqzān*, tokoh legendaris dari novel filsafat terkenal karya filsuf Islam, Ibn Tufayl. *Hayy ibn Yaqzān* digambarkan sebagai manusia yang tumbuh dan diasuh oleh seekor rusa di sebuah pulau terpencil,

⁹ Tjokorda Istri Agung Liliawati, “Efektivitas Metode Sosiodrama dalam Meningkatkan Produktivitas Drama,” *Inovasi Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia* ”Sandibasa I (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia I) Vol. 1 No. 1 (2022).

¹⁰ Havizul dkk., *Media Pembelajaran : Konsep, Evaluasi, dan Pengembangan*, I (Insight Mediatama, 2025).

dan baru pertama kali berinteraksi dengan manusia.¹¹ Dalam konteks drama ini, ia digambarkan sebagai sosok yang kebingungan dalam memahami bahasa Arab serta kaidah-kaidah gramatiskalnya. Salah satu hal yang menimbulkan kebingungan bagi *Hayy ibn Yaqzān* adalah kabar pernikahan nona *Adhā*, salah satu dari saudari-saudarinya *Kāna*. Dari peristiwa simbolik ini, penonton dibawa memahami makna dari istilah *fi'l nāqīṣah*, yakni jenis kata kerja yang tidak sempurna secara gramatiskal jika tidak diikuti oleh predikat (khabar) atau “*pasangan*”. Drama ini mengilustrasikan dengan cara metaforis bahwa *Kāna* dan saudara-saudarinya disebut *nāqīṣah* karena membutuhkan unsur tambahan untuk membentuk makna kalimat yang utuh.

Kebingungan filosofis *Hayy ibn Yaqzān* berlanjut ketika ia mempertanyakan jati dirinya dengan bertanya kepada sang ratu: “*Man anā?*” (Siapakah aku?). Sang ratu menjawab bahwa “*anā*” adalah *ḍamīr* (kata ganti). Dalam perjalanan selanjutnya, ia bertemu dengan seorang kakek tua yang menyatakan bahwa *ḍamīr* adalah *fu'ūd* (hati). Dialog ini menciptakan lapisan reflektif yang menggambarkan keterhubungan antara bahasa, makna, dan identitas, serta memancing renungan tentang hubungan antara bentuk linguistik dan esensi diri manusia. Kebingungan filosofis tokoh *Hayy ibn Yaqzān* diperkuat melalui dialog eksistensial ketika ia bertanya kepada sang ratu. Pertukaran wacana ini menciptakan nuansa reflektif antara identitas linguistik dan makna batin, yang memperkaya pengalaman edukatif sekaligus filosofis dalam narasi drama tersebut.

Melalui percakapan antartokoh yang ringan namun penuh makna, drama ini menyuguhkan metode pembelajaran bahasa Arab yang komunikatif dan mudah dipahami. Selain menyampaikan kaidah nahwu secara kontekstual, drama ini juga menampilkan koreksi terhadap kesalahan berbahasa yang umum terjadi dalam dialek lokal Irak. Segmen-semen hiburan yang disisipkan tetap berada dalam pengawasan linguistik yang ketat, memastikan bahwa penggunaan bahasa dalam naskah tetap sesuai dengan standar akademik. Dengan demikian, drama ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang efektif dalam pembelajaran gramatika Arab secara interaktif dan menyenangkan.¹²

Melalui percakapan antar tokoh, disajikan metode pengajaran yang sederhana dan komunikatif mengenai kaidah bahasa Arab, termasuk koreksi terhadap kesalahan umum yang sering muncul dalam dialek lokal Irak. Selain itu, program ini juga memuat segmen hiburan serta pengawasan linguistik terhadap kesalahan bahasa dalam naskah, sehingga tetap terjaga kaidah bahasanya secara akademik.

Selain menyuguhkan kisah berbingkai edukatif, drama *Ahlā Kalām: Madīnat al-Qawā'id* juga memuat segmen-semen khusus yang difokuskan pada pembelajaran *i'rāb* secara langsung. Dalam segmen ini, para tokoh memperagakan kalimat-kalimat yang mengandung kesalahan umum dalam praktik *i'rāb*, baik dalam bentuk *marfū'*, *manṣūb*, maupun *majrūr*. Kesalahan-kesalahan tersebut kemudian dikoreksi melalui dialog interaktif, sehingga menjadi sarana pembelajaran yang efektif dalam membentuk kesadaran gramatiskal secara kontekstual.¹³

Tak hanya itu, drama ini juga diselingi dengan sisipan kisah-kisah keteladanan dari tokoh-tokoh sejarah Islam. Salah satu yang paling menonjol adalah penyanyian kembali kisah keadilan

¹¹ Saenong Faried F., “Ellenches Practices in Classical Islam: Hayy b. Yaqzan of Ibn Tufayl,” *Badan Pengelola Masjid Istiqlal* Vol. 1 No. 1 (2024): 45–62.

¹² M. Husni Arsyad, “Metode-Metode Pembelajaran Bahasa Arab Berdasarkan Pendekatan Komunikatif Untuk Meningkatkan Kecakapan Berbahasa,” *Shaut al Arabiyah* 7, no. 1 (2019): 13, <https://doi.org/10.24252/saa.v1i1.8269>.

¹³ Mustafiqul Hilmi dan Nur Hasaniyah, “Penerapan Media Pembelajaran Digital dalam Pengajaran Bahasa Arab,” *ICONITIES (International Conference on Islamic Civilization and Humanities)* Faculty of Adab and Humanities, UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia, 2023.

Khalifah ‘Umar bin ‘Abd al-‘Azīz, yang diceritakan secara naratif simbolik untuk menguatkan nilai-nilai moral dan etika dalam penggunaan bahasa. Penyisipan ini menunjukkan bahwa penguasaan bahasa tidak hanya sekadar keterampilan teknis, melainkan juga wahana untuk menyampaikan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sosial dan keagamaan.

Dengan demikian, drama ini bukan sekadar tontonan yang menghibur, tetapi merupakan media pembelajaran gramatika Arab yang bersifat integratif, yang menggabungkan unsur linguistik, nilai-nilai pendidikan, serta pendekatan estetis yang menyentuh dimensi afektif dan intelektual penonton.

Analisis Dialog

Salah satu adegan yang menarik dalam drama *Aḥlā Kalām: Madīnat al-Qawā’id* adalah ketika tokoh *Hayy ibn Yaqzān* tiba di sebuah tempat makan dalam kota Kaidah. Ia mendapati bahwa seluruh makanan telah habis disajikan, kecuali sisa-sisa hidangan yang tengah disantap oleh tiga orang pengunjung. Ketiganya sedang memakan ikan, dan masing-masing mengungkapkan aktivitasnya menggunakan struktur kalimat yang tampak serupa, namun berbeda dalam aspek gramatikal. Fenomena ini menjadi titik awal dari dialog edukatif mengenai keragaman *i’rāb* dalam tata bahasa Arab, yang disajikan melalui ilustrasi yang hidup dan kontekstual.¹⁴

Ketiga tokoh menyampaikan kalimat yang sama secara semantis namun berbeda dalam bentuk *i’rāb*, yakni: *أكلت السمك حتى رأسها* (*majrūr*), *رأسها* (*mansūb*), dan *أسسها* (*marfū’*). Perbedaan ini segera membingungkan *Hayy ibn Yaqzān*, yang belum terbiasa menghadapi variasi morfologis dalam bahasa Arab. Ia mempertanyakan alasan di balik ketidakkonsistenan gramatikal yang tampak dari penggunaan kata “*ra’s*” (kepala) dalam kalimat yang tampaknya seragam. Kebingungan ini membuka ruang diskusi linguistik yang mengarah pada pemahaman mendalam terhadap prinsip-prinsip *i’rāb* berdasarkan konteks sintaksis dan semantik.

Pemilik tempat makan, yang dalam narasi berperan sebagai guru atau ahli nahwu, kemudian menjelaskan perbedaan tersebut. Untuk bentuk *أسسها* (*majrūr*), dijelaskan bahwa penggunaan harf *hattā* dalam beberapa konteks dapat diikuti oleh isim *majrūr* apabila ia berfungsi sebagai *żarf* (keterangan tempat atau waktu), atau bila kata tersebut menjadi *mudāfi’ ilaih* dalam konstruksi *idāfah*. Dalam kasus ini, struktur kalimat dimaknai sebagai keterangan tempat, yaitu bahwa makanan dikonsumsi “hingga ke kepala ikan”, dan karena *ra’s* di-*idāfah*-kan kepada *hā’* (kata ganti milik), maka statusnya menjadi *majrūr*.

Untuk bentuk *رأسها* (*mansūb*), pemilik tempat makan menjelaskan bahwa *i’rāb* tersebut muncul apabila *hattā* digunakan dalam fungsi sebagai huruf nasb (*harf nāṣib*) yang memasukkan isim dalam kedudukan *mansūb*. Dalam hal ini, *ra’s* diposisikan sebagai *maf’ūl bih tsānī* (objek kedua) dari kata kerja yang tersirat, yaitu bahwa subjek memakan ikan “hingga mencakup kepala ikan”. Dalam analisis ini, pemilihan bentuk *mansūb* sesuai dengan makna tindakan yang berlanjut atau intensif.

Sementara itu, bentuk *أسسها* (*marfū’*) dijelaskan sebagai bentuk *mutbada’* atau sebagai *fā’il* dari *fi’l muqaddar* (kata kerja yang tersirat), tergantung pada struktur kalimat dan makna yang diinginkan. Dalam penafsiran ini, kepala ikan menjadi subjek dari klausa tersirat, misalnya: *حتى رأسها* (*hingga kepala ikannya pun telah dimakan*). Analisis ini menunjukkan bahwa bentuk *marfū’* dapat

¹⁴ Slamet Mulyani dan Ahmad Sholeh, “Paradigma Pembelajaran Bahasa Arab (Analisis Kontrastif Metode Pembelajaran Konvensional dan Kontemporer),” *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora* 2, no. 1 (2023): 63–75, <https://doi.org/10.56113/takuana.v2i1.71>.

diterima dalam struktur yang mengandung *takdīr* (penafsiran tersirat) dan pengandaian makna gramatikal.

Adegan ini menjadi salah satu representasi terbaik dari metode pengajaran nahwu yang bersifat kontekstual, komunikatif, dan kritis. Dengan menghadirkan kebingungan *Hayy ibn Yaqzān*, penonton diajak untuk turut mengevaluasi bentuk-bentuk *i'rāb* dan memahami bahwa gramatika Arab tidak hanya memiliki satu bentuk baku, tetapi sangat tergantung pada fungsi sintaksis dan konteks kalimat. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa drama bukan hanya sebagai media hiburan, melainkan juga sebagai alat pedagogis yang mampu mengembangkan kompetensi linguistik siswa melalui dialog, contoh konkret, dan penyampaian materi yang menyenangkan namun bermakna secara akademik.¹⁵

Pendekatan semiotik dalam kajian drama ini memungkinkan pembacaan yang lebih dalam terhadap tanda, simbol, dan makna yang terkandung di balik struktur naratif dan dialog.¹⁶ Dalam konteks adegan tempat makan, perbedaan bentuk *i'rāb* dari kata *ra's* (kepala) tidak sekadar mewakili keragaman gramatikal, tetapi juga menjadi simbol dari tingkat kompetensi linguistik dan cara berpikir masing-masing tokoh. Tiga bentuk *i'rāb* yaitu *majrūr*, *mansūb*, dan *marfū'* dapat ditafsirkan sebagai representasi dari tiga sudut pandang atau tiga fase pemahaman bahasa Arab: pemahaman literal, pemahaman kontekstual, dan pemahaman takdīri (implisit).

Tokoh *Hayy ibn Yaqzān*, yang berasal dari narasi filsafat, dalam adegan ini menjadi simbol manusia pencari makna (*al-bāhith 'an al-ma'nā*). Kebingungannya tidak hanya linguistik tetapi juga eksistensial: ia menyadari bahwa bahasa sebagai sistem tanda memiliki fleksibilitas dan kedalaman makna yang tidak selalu tunggal. Penjelasan pemilik warung yang menjabarkan kemungkinan-kemungkinan gramatikal mewakili "kodifikasi ilmu" yang menata keragaman menjadi keteraturan. Dengan demikian, adegan ini berperan sebagai mikrokosmos dari dunia ilmu nahwu, tempat di mana tanda, makna, dan konteks bertemu dalam harmoni struktural.

Drama *Ahlā Kalām: Madīnat al-Qawā'id* menawarkan pendekatan pembelajaran tata bahasa Arab yang sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan modern, terutama di era pembelajaran tematik dan berbasis konteks.¹⁷ Penyajian materi nahwu tidak lagi bersifat teoritis dan monoton, melainkan dikemas melalui alur cerita yang dramatis dan komunikatif. Adegan tempat makan, misalnya, menjadi simulasi nyata bagi siswa untuk menyaksikan langsung bagaimana perubahan *i'rāb* terjadi dalam konteks kalimat yang sama namun dengan struktur sintaksis yang berbeda.

Relevansi drama ini terletak pada kemampuannya menjembatani kesenjangan antara teori gramatikal dan praktik berbahasa. Dalam pembelajaran bahasa Arab, terutama di tingkat madrasah dan perguruan tinggi, siswa kerap kesulitan memahami konsep-konsep *i'rāb* karena minimnya ilustrasi aplikatif. Drama ini menjawab tantangan tersebut dengan memberikan contoh kontekstual dan variasi makna, sekaligus menyisipkan nilai-nilai adab dan sejarah Islam, seperti kisah keadilan Khalifah 'Umar bin 'Abd al-'Azīz yang disisipkan di bagian lain.

Selain itu, drama ini juga dapat dikategorikan sebagai bentuk media pembelajaran multikode, menggabungkan unsur visual, auditori, linguistik, dan afektif yang sangat sesuai dengan gaya belajar

¹⁵ Muhammad Thahir, *Metode Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Asing* (Kanzum Books, 2021), 21.

¹⁶ Ulil Abshor, "Arsitektur Alif dan Alef Studi Komparasi Semiotik Ontologi Arab dan Ibrani," *PUTIH: Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah* Vol. 8 No. 1 (2023), <https://doi.org/10.51498/sdyaj129>.

¹⁷ Mulyono dan Ismail Suardi Wekke, *Strategi Pembelajaran di Abad Digital*, 1 ed. (CV. Adi Karya Mandiri, 2018), 103, <https://anyflip.com/gsiig/iwsh/basic>.

siswa masa kini.¹⁸ Oleh karena itu, *Ahlā Kalām: Madīnat al-Qawā‘id* sangat direkomendasikan untuk diintegrasikan dalam kurikulum pembelajaran bahasa Arab sebagai sarana pengayaan materi nahwu, penguatan keterampilan mendengarkan dan memahami konteks bahasa, serta membentuk kepekaan gramatikal yang aplikatif dan reflektif.

Media digital, termasuk video pembelajaran, animasi, dan drama edukatif, memiliki keunggulan dalam menghadirkan materi secara visual, auditori, dan interaktif, sehingga mampu mengakomodasi beragam gaya belajar siswa. Menurut teori kognitif multimedia oleh Mayer (2001), integrasi gambar, suara, dan teks dalam pembelajaran dapat meningkatkan retensi informasi dan pemahaman konsep secara signifikan.¹⁹ Dalam konteks bahasa Arab, media digital memungkinkan penyajian konteks kebahasaan secara lebih nyata, memperagakan penggunaan struktur kalimat secara situasional, serta mendekatkan siswa pada praktik berbahasa yang komunikatif dan bermakna. Oleh karena itu, pemanfaatan media digital bukan hanya pelengkap, tetapi merupakan strategi utama dalam memperkuat efektivitas pembelajaran bahasa Arab abad ke-21.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis terhadap drama *Ahlā Kalām: Madīnat al-Qawā‘id*, dapat disimpulkan bahwa drama ini merupakan media pembelajaran bahasa Arab yang inovatif, komunikatif, dan kontekstual, khususnya dalam penyampaian materi kaidah nahwu. Penggunaan pendekatan naratif, simbolik, dan semiotik dalam drama ini memungkinkan penyajian konsep-konsep gramatikal secara aplikatif dan bermakna, sehingga mampu menjembatani kesenjangan antara teori tata bahasa dan praktik berbahasa dalam kehidupan nyata. Melalui karakter tokoh *Hayy ibn Yaqzān* dan alur cerita imajinatif yang penuh simbol linguistik, penonton diajak untuk memahami kompleksitas *i'rāb* secara bertahap, reflektif, dan menyenangkan.

Drama ini tidak hanya menyampaikan isi pembelajaran secara verbal, tetapi juga memperagakan makna kaidah secara visual dan kontekstual, seperti tergambar dalam adegan makan ikan yang memuat tiga variasi bentuk *i'rāb*. Selain itu, penyisipan nilai-nilai moral dan historis seperti kisah keadilan Khalifah ‘Umar bin ‘Abd al-‘Azīz menunjukkan bahwa penguasaan bahasa Arab juga erat kaitannya dengan pembentukan karakter dan nilai-nilai keislaman. Dengan menggabungkan elemen edukatif, estetis, filosofis, dan humor, *Ahlā Kalām* berhasil menciptakan pengalaman belajar yang multikode dan relevan dengan gaya belajar peserta didik abad ke-21.

Oleh karena itu, drama ini layak direkomendasikan sebagai media alternatif dalam pembelajaran kaidah nahwu, baik di tingkat madrasah maupun perguruan tinggi, guna membentuk kompetensi linguistik yang kontekstual, komunikatif, dan reflektif. Integrasi media semacam ini dalam kurikulum bahasa Arab diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar, memperkuat pemahaman sintaksis, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam menggunakan bahasa Arab secara aktif dan bermakna.

REFERENCES / BIBLIOGRAPHY

¹⁸ Hamdan Husein Batubara, *Media Pembelajaran Efektif*, 24.

¹⁹ Hilmi dan Hasaniyah, “Penerapan Media Pembelajaran Digital dalam Pengajaran Bahasa Arab.”

- Abshor, Ulil. "Arsitektur Alif dan Alef Studi Komparasi Semiotik Ontologi Arab dan Ibrani." *PUTIH: Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah* Vol. 8 No. 1 (2023). <https://doi.org/10.51498/sdyaj129>.
- Arsyad, M. Husni. "Metode-Metode Pembelajaran Bahasa Arab Berdasarkan Pendekatan Komunikatif Untuk Meningkatkan Kecakapan Berbahasa." *Shaut al Arabiyyah* 7, no. 1 (2019): 13. <https://doi.org/10.24252/saa.v1i1.8269>.
- Dayu, Badar Sabawana Arga, dan Muhammad Rifat Syadli. "Memahami Konsep Semiotika Ferdinand De Saussure dalam Komunikasi." *LANTERA: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* Vol. 01 No. 02 (2023): 152-164 (t.t.). <http://ojs.uninus.ac.id/index.php/LANTERA/index>.
- Faried F., Saenong. "Ellenchos Practices in Classical Islam: Hayy b. Yaqzan of Ibn Tufayl." *Badan Pengelola Masjid Istiqlal* Vol. 1 No. 1 (2024): 45–62.
- Hamdan Husein Batubara. *Media Pembelajaran Efektif*. Fatawa Publishing, 2020. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/65071226/Media_Pembelajaran_Efektif-libre.pdf.
- Havizul, Firmansyah, dan Mochamad Hamdan. *Media Pembelajaran : Konsep,Evaluasi, dan Pengembangan*. I. Insight Mediatama, 2025.
- Hilmi, Mustafiqul, dan Nur Hasaniyah. "Penerapan Media Pembelajaran Digital dalam Pengajaran Bahasa Arab." *ICONITIES (International Conference on Islamic Civilization and Humanities) Faculty of Adab and Humanities, UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia*, 2023.
- Ine Patmawati, Euis Windu Nengsih, dan Fatin Salsa Nabila. "Unsur Intrinsik Dalam Naskah Drama ‘Trik’ Karya Putu Wijaya." *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan* 2, no. 4 (2024): 113–18. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i4.558>.
- Izzan Ahmad. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. 6 ed. Humaniora, 2015.
- Kartika, Elsa Widia, dan Ahmad Supena. "Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Dalam Novel ‘Pasung Jiwa’ Karya Okky Madasari." *Pena Literasi* 7, no. 1 (2024): 94. <https://doi.org/10.24853/pl.7.1.94-101>.
- Liliawati, Tjokorda Istri Agung. "Efektivitas Metode Sosiodrama dalam Meningkatkan Produktivitas Drama." *Novasi Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia”Sandibasa I (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia I)* Vol. 1 No. 1 (2022).
- Mulyani, Slamet, dan Ahmad Sholeh. "Paradigma Pembelajaran Bahasa Arab (Analisis Kontrastif Metode Pembelajaran Konvensional dan Kontemporer)." *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora* 2, no. 1 (2023): 63–75. <https://doi.org/10.56113/takuana.v2i1.71>.
- Mulyono dan Ismail Suardi Wekke. *Strategi Pembelajaran di Abad Digital*. 1 ed. CV. Adi Karya Mandiri, 2018. <https://anyflip.com/gsiig/iwsh/basic>.
- Suib, Muhammad. "Esensi Dan Sebab Kesulitan Berbahasa Arab Serta Penanganannya Dalam Dunia Pendidikan." *Ta’Limuna : Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2022).
- Thahir, Muhammad. *Metode Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Asing*. Kanzum Books, 2021.

صالح, غيلوس. "النظرية البنائية الاجتماعية الثقافية (فيجوتسي) في مناهج لتعليم اللغة - الجيل الثاني." جسور المعرفة ٣، no. 12 (2017): 29-118.